

PEMETAAN STRUKTUR PASAR DAN JALUR DISTRIBUSI KOMODITAS IKAN SEBAGAI PENYUMBANG INFLASI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Suhaidar¹, Indra Ambalika²

Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung¹

suhaidar2@gmail.com

Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung²

iambalikasyari@gmail.com

ABSTRAK

Harga komoditi perikanan laut yang meningkat menyebabkan kenaikan tingkat inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rata-rata inflasi kota Pangkalpinang tahun 2012 sampai Desember 2015 sebesar 6,32% lebih tinggi dari inflasi nasional. Sedangkan rata-rata inflasi kota Tanjungpandan sejak 2014 sampai September 2015 sebesar 10,05% jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 6,83%. Tingginya inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disumbang dari salah satu komoditi yaitu perikanan laut.

Penelitian ini menggunakan metode sampling yang merupakan metode non probabilistik yaitu kombinasi antara purposive sampling dan quota sampling. Objek penelitian adalah komoditi ikan laut yang terdiri dari 8 jenis ikan antara lain : Cumi-cumi, Sotong, Udang Basah, Ikan Selar, Kembung, Tenggiri, Bulat dan Kerisi. Total responden sebanyak 60 orang pedagang dan pengecer yang terdapat di Pangkalpinang mewakili Pulau Bangka dan Tanjungpandan mewakili Pulau Belitung. Responden terdiri dari pedagang besar, pedagang grosir, pengecer pasar induk, pengecer tradisional dan pengecer modern. Jumlah pedagang besar di Tanjungpandan Kabupaten Belitung sebanyak 14 pedagang dan di Kota Pangkalpinang sebanyak 5 pedagang (berdasarkan data SKPI DKP Bangka Belitung, 2015)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pasar perikanan laut di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung lebih mendekati kepasar oligopoli. Berdasarkan hasil survei dan analisis data bahwa penawaran di pasar untuk komoditi perikanan laut dikuasai oleh pengepul/tengkulak/pedagang grosir yang mengacu kepada harga dari pedagang besar, khususnya untuk komoditi ikan yang diekspor yaitu cumi-cumi, sotong dan tenggiri, sedangkan untuk komoditi tidak untuk diekspor harga ikan dikuasai oleh pengepul/tengkulak/pedagang grosir yang mengacu pada harga dipasar induk seperti jenis ikan: selar, kembung, krisi dan bulat

Kata kunci: pedagang, inflasi, oligopoli dan struktur pasar

ABSTRACT

Increased marine fishery commodity prices led to an increase in inflation rate in the Bangka Belitung Islands Province. The average inflation rate of Pangkalpinang city in 2012 to December 2015 is 6.32% higher than national inflation. While the average inflation rate of Tanjungpandan city from 2014 to September 2015 amounted to 10.05% much higher than national inflation of 6.83%. The high inflation rate in Bangka Belitung Islands Province was contributed by one of the commodities, namely sea fishery.

This research use sampling method which is non probabilistic method that is combination between purposive sampling and quota sampling. The object of research is marine fish commodity consisting of 8 types of fish, among others: Squid, Cuttlefish, Wet Shrimp, Selar Fish, Bloated, Tenggiri, Round and Kerisi. Total respondents are 60 traders and retailers located in Pangkalpinang representing Bangka Island and Tanjungpandan representing Belitung Island. Respondents consisted of wholesalers, wholesalers, retail market retailers, traditional retailers and modern retailers. The number of wholesalers in Tanjungpandan Belitung Regency are 14 merchants and in Pangkalpinang City as many as 5 traders (based on data of SKPI DKP Bangka Belitung, 2015)

The results of this study indicate that the structure of the marine fishery market in the province of Bangka Belitung Islands is closer to the oligopoly market. Based on survey results and data analysis that the supply in the market for marine fishery commodities is controlled by wholesalers / wholesalers / wholesalers referring to the price of wholesalers, especially for exported fish commodities namely squid, cuttlefish and mackerel, while for commodities not to exported fish prices controlled by collectors / wholesalers / wholesalers that refers to the price of the parent market such as fish species: selar, kembung, krisi and round

Keywords:trader, inflation, oligopoly, and market structure

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditi perikanan pada umumnya mengikuti pola produksi musiman, sedangkan kebutuhan perikanan harus dipenuhi sepanjang tahun. Pada umumnya komoditas perikanan laut yang sebagian besar bersifat musiman, cepat rusak dan mudah busuk (perishable). Musim perikanan laut umumnya terkait dengan tinggi rendah gelombang laut dan jenis ikan tertentu berada di lokasi tertentu dan hanya akan ditemui pada waktu-waktu tertentu. Pada kondisi seperti ini, maka aspek penyimpanan menjadi hal penting dalam upaya menjaga persediaan stok ikan. Di Indonesia, produksi perikanan tersebar menurut sebaran Wilayah Penangkapan Perikanan (WPP) secara geografisnya sedangkan lokasi konsumen tersebar di seluruh pelosok tanah air, baik yang ditinggal di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Perairan Bangka Belitung masuk dalam WPP 711 yang terdiri dari Perairan Selat Malaka, Laut Natuna dan Laut Cina Selatan yang termasuk didalamnya adalah Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Aceh, Riau dan Kepulauan Riau. Dengan demikian aspek transportasi dan distribusi pangan menjadi hal vital dalam rangka penyediaan perikanan yang merata bagi seluruh penduduk Indonesia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem produksi dan sistem distribusi beberapa komoditi perikanan mengalami kenaikan harga di daerah lokal (Bangka Belitung) karena banyaknya komoditi tersebut yang di ekspor ke luar Pulau Bangka dan Belitung. Komoditi perikanan yang di ekspor keluar Pulau Bangka dan Belitung seperti Cumi-Cumi, Sotong, Ikan Tenggiri dan Tongkol (Carangidae), Kerapu (Serranidae), Kakap (Lutjanidae), Pari, Daging Ikan Birai (Caesio Cuning), Udang basah, dan Rajungan.

Inflasi (inflation) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi, oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk menilai baik buruk masalah perekonomian yang dihadapi suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang terjadi berkisar antara 2-4% per tahun. Tingkat inflasi yang berkisar antara 2-4% dikatakan tingkat inflasi yang rendah, sedang inflasi yang berkisar antara 7-10% dapat dikatakan tingkat inflasi yang tinggi. Secara sederhana, inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus.

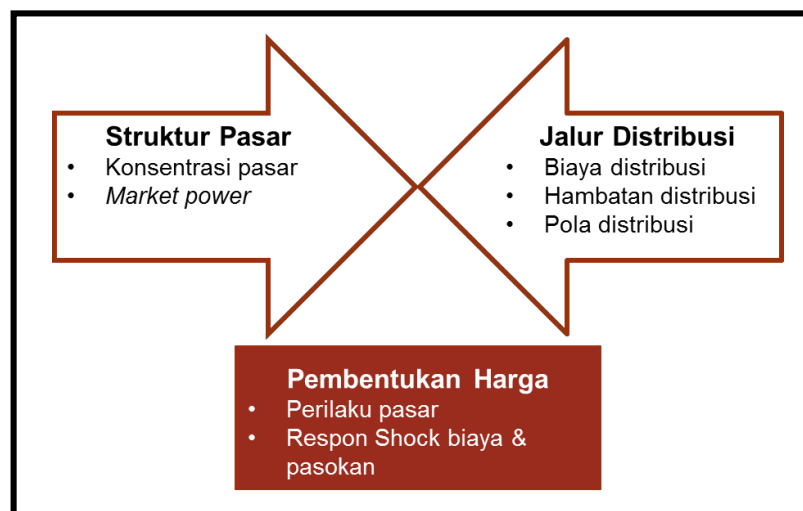
Berdasarkan data BPS inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2015, lima dari 10 komoditi penyumbang inflasi tertinggi adalah komoditi perikanan laut. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat lokal yang lebih menyukai ikan air laut dibandingkan dengan ikan air tawar, hal ini menyebabkan permintaan akan ikan laut menjadi tinggi. Istilah lokalnya "Lom maken kalo dak laok ikan (laut)". Hal ini membuat ikan tetap dibeli meskipun dengan harga yang mahal. Permintaan terhadap ikan laut yang tinggi sementara pasokan terbatas dan banyaknya komoditi perikanan laut yang di ekspor ke luar daerah mendorong kenaikan harga ikan.

Inflasi yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung lebih tinggi

dan berfluktuatif dibanding inflasi Nasional. Rata-rata inflasi tahunan Kota Pangkalpinang tahun 2012 sampai Desember 2015 sebesar 7,20% atau jauh lebih tinggi dibanding rata-rata inflasi tahunan nasional 6,09%. Penghitungan inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebelum tahun 2014 hanya dihitung dari inflasi kota Pangkalpinang. Sementara sejak tahun 2014, penghitungan inflasi dihitung dari inflasi kota Pangkalpinang dan inflasi Tanjungpandan (Kabupaten Belitung). Rata-rata inflasi kota Pangkalpinang tahun 2012 sampai Desember 2015 sebesar 6,32%, sedangkan rata-rata inflasi kota Tanjungpandan sejak 2014 sampai September 2015 sebesar 10,05% jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional sebesar 6,83%

Struktur pasar merupakan penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan cirinya salah satu seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke pasar dan peranan iklan dalam kegiatan industri. Struktur pasar dapat dikatakan sebagai kumpulan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi di pasar. Berbagai faktor yang mempengaruhi struktur pasar antara lain: tingkat penguasaan teknologi, permintaan terhadap suatu produk, tempat, hambatan masuk ke pasar dan elastisitas produk

Struktur pasar dan pola distribusi suatu komoditas berbeda dengan komoditas lainnya. Informasi struktur pasar dan pola distribusi menjadi faktor utama yang digunakan untuk merumuskan kebijakan pengendalian inflasi.



Mekanisme Pembentukan Harga

Sebagai salah satu upaya dalam pengendalian inflasi daerah, perlu dilakukan identifikasi terhadap struktur pasar serta pola distribusi berikut perilaku produsen, pedagang besar, pedagang eceran dalam pembentukan harga dan jalur distribusi barang di Kota Pangkalpinang dan Tanjungpandan, terutama terhadap komoditas perikanan laut.

Menurut Warren J. Keegan (2003) saluran distribusi adalah saluran yang

digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari produsen sampai ke konsumen. Jalur distribusi merupakan salah satu faktor dalam penentuan harga suatu komoditi, sehingga jalur distribusi menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih mendalam.

Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang dan Tanjungpandan dengan mempertimbangkan beberapa hal (i) kota penghitung inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan (ii) pintu masuk komoditas bahan makanan di Bangka Belitung. Sementara komoditas yang diteliti dibatasi pada komoditas ikan. Jenis komoditi perikanan yang diteliti sesuai dengan 10 komoditas penyumbang inflasi tertinggi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2014 yaitu terdapat 5 jenis komoditi perikanan laut antara lain: Selar, Kembung/Gembung, Cumi-cumi, Tenggiri dan Sotong. Kemudian berdasarkan hasil diskusi mendalam diputuskan untuk juga mengkaji terhadap Ikan Kerisi (*Nemipterus furcosus*) dan Bulat (*Caranx* sp) yang dianggap akan berkontribusi dalam inflasi berdasarkan tren inflasi tahun sebelumnya dan budaya konsumsi ikan masyarakat.

Komoditas dengan rata-rata andil inflasi terbesar 2007, 2012, 2013, 2014

No	2007		2012		2013		2014	
	Komoditas	Andil	Komoditas	Andil	Komoditas	Andil	Komoditas	Andil
1	Beras	1.78	Beras	0.84	Bawang Merah	0.70	Beras	0.47
2	Kembung/Gembung	0.31	Selar	0.36	Beras	0.36	Daging Ayam ras	0.26
3	Nasi	0.26	Daging Ayam Ras	0.19	Gula Pasir	0.29	Selar	0.19
4	Selar	0.23	Gula pAsir	0.18	Bawang Putih	0.29	Kembung/Gembung	0.15
5	Sawi hijau	0.22	Pisang	0.11	Jeruk	0.25	Cumi-Cumi	0.08
6	tongkol	0.18	Tenggiri	0.11	Daging Sapi	0.20	Daging Sapi	0.07
7	Dencis	0.13	Kerisi	0.10	Selar	0.16	Mie keriting instan	0.07
8	Gula Pasir	0.13	Mie Kering Instan	0.08	Mie Kering Instan	0.15	Tenggiri	0.03
9	Kerisi	0.11	Kerupuk Ikan	0.08	Mie	0.14	Ayam Hidup	0.03
10	Pempek	0.10	Cumi-Cumi	0.07	Kerisi	0.11	Sotong	0.03

Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya di kota Pangkalpinang dan Tanjungpandan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur pasar komoditas ikan sebagai penyumbang inflasi daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Mengidentifikasi pola distribusi, termasuk biaya dan hambatan distribusi komoditas ikan laut yang dikaji sebagai penyumbang inflasi daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Menganalisis perilaku produsen, distributor dan pengecer dalam mekanisme pembentukan harga ikan laut sebagai penyumbang inflasi di daerah Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

a. Metode Sampling

Analisis dalam penelitian ini membutuhkan prioritas responden yang paling dominan atau mempunyai market power yang lebih besar dibandingkan responden lainnya.. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah sampling yang merupakan metode non probabilistik yaitu kombinasi antara purposive sampling dan quota sampling. Keterbatasan dalam penelitian ini yang membuat metode sampling secara purposive dan quota sampling dipilih, dengan metode ini menggunakan penilaian (judgment) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli atau informan yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi yang valid bagi peneliti. Data sekunder didapatkan dari data-data berupa dokumen-dokumen yang telah disedia, oleh beberapa instansi yang berkaitan dengan obyek yang diteliti .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung, wawancara dan analisis dokumen yang ada hubungan dengan objek penelitian. Teknik wawancara digunakan oleh peneliti karena teknik ini memegang peran yang sangat penting dalam memperoleh informasi dan mengumpulkan data yang lengkap bagi peneliti. Terdapat beberapa informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yang terlibat langsung serta dianggap memenuhi kriteria penelitian yaitu yang memahami dan dapat memberikan informasi secara akurat serta valid tentang perikanan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data sebelum di lapangan. Penelitian kualitatif telah dilakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Menurut Miles and Hubberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono,2013).

b. Pemetaan Struktur Pasar

Pemetaan struktur pasar menggunakan tiga metode yaitu:

Herfindahl Hirschman Index (HHI) merupakan penjumlahan kwadrat sederhana dari pangsa pasar untuk semua perusahaan dalam suatu industri. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$HHI = \sum S_i^2$$

Dimana:

m = Jumlah seluruh perusahaan dalam suatu industri

S_i = Pangsa Pasar

HHI bernilai antara 0 sampai 1. Semakin mendekati satu, maka struktur industri akan semakin terkonsentrasi

Skala Ekonomi

Skala ekonomi (economics of scale) merupakan dimana perusahaan mendapatkan menghasilkan output yang banyak dengan biaya yang lebih murah, dengan kata lain, jika suatu perusahaan menambah jumlah produksi, maka biaya akan turun, dengan demikian biaya produksi perunit akan murah, jika yang berlaku sebaliknya, dimana jika average cost (AC) lebih kecil dari marginal cost (MC), maka kondisi tersebut dikatakan diseconomies of scale. Sedangkan biaya rata-rata sama dengan biaya marginal maka kondisi tersebut dikatakan constant return of scale atau mencapai minimum efficiency of scale (MES) dapat dikatakan, jika MES semakin besar, maka hambatan masuk industri akan semakin besar karena entry cost yang tinggi bagi pemain baru.

Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi merupakan cara yang umum dalam menjelaskan struktur industri Ulton (1970). Rasio konsentrasi merupakan jumlah pangsa pasar dari perusahaan m terbesar. CR5 menggambarkan rasio konsentrasi dari 5 perusahaan besar. Semakin tinggi tingkat konsentrasi, maka struktur akan semakin terkonsentrasi atau dengan kata lain semakin mengarah ke monopoli. Perhitungannya sebagai berikut:

$$CR_m = \sum_i^m S_i$$

Dimana:

CR_m = Rasio konsentrasi m perusahaan besar

S_i = Pangsa pasar perusahaan i

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui perhitungan rasio konsentrasi adalah dengan mengabungkan pangsa pasar sejumlah perusahaan yang terdapat dalam suatu industri. Rumus perhitungan adalah sebagai berikut:

$$S_i = \frac{X_i}{\sum_i^m X_i}$$

Dimana:

S_i = Pangsa Pasar

M = Jumlah pemain dalam pasar

X_i = Output atau value added aset perusahaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Inflasi komoditas perikanan laut di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Komoditas perikanan laut menjadi penyumbang inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebenarnya cukup aneh. Hal ini karena Provinsi ini hanya mempunyai luas daratan 16.281 Km² (19.96% dari total luas) sedangkan luas perairannya adalah 65.301 Km² (80.04% dari total luas). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki panjang pantai 2.189,553 km (lebih panjang daripada Hawaii, yang hanya sepanjang 1.210 km) dengan 950 pulau kecilnya (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2014). Meskipun sebelumnya estimasi jumlah pulau kecil di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah 361 pulau (2007). Kondisi ini seharusnya membuat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melimpah akan ikan laut

Komoditi ikan laut yang memberikan kontribusi inflasi pada triwulan III 2015, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

N	Juli	Agustus	September
1	Ekor Kuning	Kerisi	Kembung
2	Singkur	Kembung	Cumi-Cumi
3	Hapau	Singkur	Ikan Bulat
4	Kepetek	Hapau	Rajungan
5	Udang Basah	Ikan Bulat	Sotong

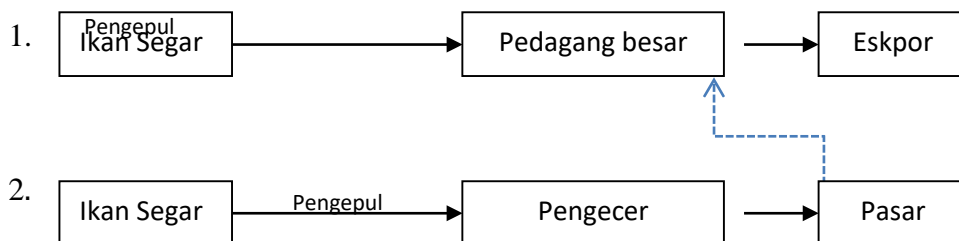
Dapat disimpulkan bahwa ternyata sekitar 50% penyumbang inflasi sebagai penyumbang inflasi di daerah ini disebabkan oleh komoditi laut. berdasarkan data dari laporan triwulan III – 2015 tersebut, dapat dipilah jenis komoditi laut berikut: ikan kerisi, bulat, kembung, ekor kuning, hapau, kepetek, singkur, udang basah dan rajungan

Dari 11 jenis komoditi laut penyumbang inflasi pada triwulan III – 2015 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, nomor 1 – 5 merupakan jenis komoditi yang dikaji. Tidak ditemukan lagi Ikan Tenggiri dan Selar. Namun pada inflasi tahunan (2014), Ikan Tenggiri dan Selar sering menjadi penyumbang dalam inflasi daerah karena rata-rata bulanan biasanya memberikan kontribusi. Sementara point 6 – 11 merupakan komoditi baru yang pengaruhnya bersifat tentatif atau musiman.

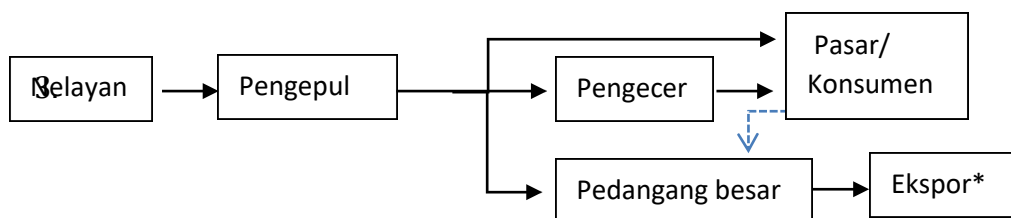
Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan, dari 11 komoditas perikanan laut yang menyebabkan inflasi ditambah 2 jenis ikan lagi dari kontribusi inflasi tahun 2014 yaitu Ikan Tenggiri dan Selar maka dapat disimpulkan bahwa komoditas ikan laut yang merupakan komoditas ekspor adalah Ikan Tenggiri, Ikan Ekor Kuning (dagingnya saja dan baru di daerah Tanjungpandan), udang, Rajungan, Cumi-Cumi, dan Sotong. Sementara ikan jenis lainnya banyak dijual di pasaran lokal.

4.3 Jalur Distribusi Ikan Laut Bangka Belitung

Setiap pedagang besar yang menampung ikan dari pengepul dan nelayan kemudian membawanya ke luar pulau, berbeda-beda tergantung permintaan. Setiap pedagang besar memiliki spesifikasi jenis komoditi perikanan laut yang mereka ekspor. Sebagai contoh PT Samudera Maju Jaya dominan mengekspor Ikan Tenggiri. Sementara itu PT Cahaya Bahari Belitung dominan mengekspor cumi-cumi beku. Perbedaan ini disesuaikan juga dengan kapasitas gudang dan coldstorage yang dimiliki oleh perusahaan.



Untuk jalur 1 dan 2 ini, ikan segar dari hasil tangkapan nelayan ditampung oleh pengepul. Konsep ini yang paling banyak dijumpai di Bangka dan Belitung. Ikan dari nelayan langsung ditampung oleh pengepul kemudian disalurkan ke pedagang besar untuk diekspor. Namun karena harga beli masih dibawah harga pasar, sehingga sebagian pengepul tetap menjual ikan kepada pengecer pasar untuk dijual langsung di pasar. Jika tidak habis, agar tidak rugi, pengecer biasanya mensortir ikan yang masih bagus kemudian menjual lagi ikan tersebut ke pedagang besar untuk kemudian di ekspor meskipun dengan harga yang lebih murah. Jika tidak dapat diterima (sisir sortiran) karena kualitasnya sudah rendah, ikan akan diasin menjadi ikan kering asin ataupun digiling untuk produk olahan perikanan seperti empek-empek, tekwan, kerupuk, getas, dan lain-lain. Dapat disimpulkan produk perikanan laut hampir tak ada yang terbuang percuma.



Keterangan : * Ekspor disini maksudnya keluar Pulau Bangka Belitung, bisa jadi ke Jakarta, Palembang, Pontianak ataupun Singapura dan Malaysia

Jenis komoditas ekspor tentu disesuaikan dengan permintaan dari penerima barang dan hubungan dengan perusahaan yang akan menerima barang. Hal ini yang membuat hanya ikan jenis tertentu yang dieskpor. Berdasarkan data olahan

dari Surat Keterangan Pembawa Ikan (SKPI) DKP Kabupaten Belitung, total ekspor dari bulan Desember 2014 – November 2015 adalah sebagai berikut:

Ekspor komoditi ikan kajian dari PPN Tanjungpadan Des 2014 – Nov
2015 dibandingkan dengan data produksi ikan tahun 2014.

Jenis	Jumlah	Produksi 2014*	%
Tenggiri	590.059	1.675.365	35.21
Cumi-cumi	894.519	1.519.719	58.86
Sotong Beku	4.380	11.000	39.81
Ikan Bulat	7.235	750.604	0.96
Selar	6.090	285.284	2.13
Kembung	-	280.081	0
Kerisi	-	315.395	0

Keterangan * : Data produksi DKP Kabupaten Belitung, 2014.

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa ekspor tertinggi secara persentase adalah cumi-cumi sebesar 58,86% yang artinya lebih dari setengahnya hasil tangkapan cumi-cumi diekspor ke luar Pulau Bangka dan Belitung. Untuk jenis Ikan Kembung dan kerisi tidak di ekspor tapi hanya untuk kebutuhan pasar lokal saja. Untuk Cumi-cumi dan Tenggiri, para pedagang besar menganggap bahwa pembelian 2 komoditi utama itu tidak akan mengganggu pasokan di pasar lokal. Namun kenyataannya bahwa harga dua komoditi ini menjadi relatif lebih mahal di pasar lokal. Hal ini karena ada pengaruh dari banyaknya pasokan dua komoditi ini yang diserap oleh pedagang besar.

1. Pedagang Grosir/Pengepul/Tengkulak

Ikan dari nelayan biasanya akan ditampung oleh pedagang grosir atau pengepul. Selanjutnya ikan sebagian besar akan dijual kepada pedagang besar. Dengan alasan karena harga lebih tinggi, dibayar tunai dan permintaanya dalam jumlah besar. Modal dari pembelian ikan untuk pengepul ini cukup bervariasi dari Rp 250jt – 3 Milliar. Besar perbedaan jumlah dana pengepul ini karena memang ada pengepul yang skala kecil (hanya menampung dari beberapa nelayan saja dengan sistem lepas) hingga pengepul yang langsung menjual produknya untuk ekspor.

Sebagian besar pengepul pun merupakan pedagang lama atau usahanya telah dirintis lebih dari 5 tahun. Hanya sekitar 20% saja pengepul yang berusaha kurang dari lima tahun. Itupun karena usaha keluarga dimana anaknya ingin mengembangkan usaha sendiri syang sebelumnya bersama dengan keluarga menjalankan usaha sebagai pengepul ikan.

Pengepul secara umum menerima semua komoditas hasil tangkapan dari nelayan. Namun ada pula yang hanya menampung jenis ikan-ikan tertentu seperti Tenggiri dan kerapu saja. Dari sisi ikatan, ada pengepul yang terikat dengan pedagang besar tertentu karena telah memiliki hubungan sebelumnya. Namun sebagian besar merupakan pengepul yang lepas atau bebas menentukan kemana menjual ikannya ke pedagang besar yang diinginkan. Tentu saja yang dipilih adalah yang

harganya lebih tinggi. Inilah yang membuat pasar oligopoli terjadi. Karena jika ada satu saja pedagang besar yang menaikkan harga ikan tertentu, maka pengepul akan menjual ikannya ke pedagang besar tersebut. Hal ini tentu akan merugikan pedagang besar yang lain.

Pengepul pun dibagi menjadi dua macam. Pengepul yang berhubungan dengan nelayan (ada ikatan dengan nelayan) dan pengepul yang lepas dengan nelayan. Pengepul yang berikatan dengan nelayan biasanya menyiapkan ransum, es, BBM, rokok, dll kepada nelayan untuk melaut. Setelah nelayan pulang dari melaut, ikan harus disetor kepada pengepul dan dibayar setelah dikurangi dengan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengepul. Inilah yang membuat nelayan mau tidak mau harus menjual ikannya kepada pengepul tersebut. Terkadang dalam konsep ini nelayan yang sering dirugikan karena tidak dapat menjadi penentu harga. Kedua, pengepul lepas. Artinya pengepul tidak memiliki ikatan dengan nelayan. Nelayan pun bebas menjual kepada pengepul yang mereka sukai. Tentunya harga tertinggi lah yang menjadi faktor utama nelayan melepas ikannya kepada pengepul. Inilah sebenarnya model yang lebih baik dibandingkan dengan model yang pertama.

2. Pengecer Tradisional dan Pasar Induk.

Pengecer adalah pedagang yang langsung berhubungan dengan konsumen khususnya konsumen lokal. Pengecer pasar induk menjual ikannya di pasar induk, sementara pasar tradisional di pasar selain pasar induk seperti contohnya di Pasar Rumput Pangkalpinang dan Pasar Hatta Tanjungpandan. Selain itu termasuk juga pengecer yang berjualan keliling menggunakan mobil ataupun sepeda motor hingga ke desa-desa. Termasuk juga pengecer yang menjual ikan bersama dengan sayur-mayur, dan warung di pinggir-pinggir jalan ataupun perumahan. Semua komoditi ikan dijual oleh pengecer. Namun ada pengecer yang memang sudah tetap menjual jenis ikan tertentu saja. Namun sebagian besar merupakan penjual ikan dengan berbagai komoditas jenis. Yang penting ada margin keuntungan.

Berdasarkan hasil wawancara, khusus untuk pengecer komoditas ekspor seperti Tenggiri dan cumi-cumi, produk yang tidak habis terjual biasanya oleh pengecer akan disortir dan dijual kembali ke pedagang besar untuk di ekspor. Meskipun harganya sedikit lebih rendah namun masih tidak terbilang rugi hal ini tetap dilakukan daripada ikan semakin busuk, operasional penyimpanan, atau menjadi sulit dan menjadi repot untuk mengolah menjadi produk olahan seperti ikan asin atau digiling menjadi bahan makanan. Namun rata-rata untuk ikan yang tidak laku dijual, pengecer biasanya akan menjual rugi (dijual dengan harga rendah bahkan terkadang lebih rendah dari harga beli), dibuat ikan asin, digiling dan dibuat produk makanan olahan ikan, dan lain-lain. Pengecer memiliki modal <Rp 250juta – Rp 500juta untuk membeli bahan baku (ikan) per tahunnya. Artinya pengecer tidak membutuhkan modal yang cukup besar.

Paling-paling digunakan untuk modal awal kemudian uang tersebutlah yang dijadikan penggerak usaha. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pengecer adalah pemain lama (usaha > 5 tahun), namun sebagian lagi merupakan pendatang baru (usaha baru sekitar 3 – 5 tahun). Hal ini karena jumlah pasar semakin meningkat seiring dengan program revitalisasi pasar di daerah-daerah sehingga membutuhkan cukup banyak pengecer pasar yang baru. Ada ditemukan

pengecer yang menjual ikannya di pasar induk pada pagi hingga siang hari. Kemudian pada sorenya hingga magrib berjualan kembali ikan di pasar tradisional yang memang berjualan pada waktu sore hari.

Persaingan usaha di level pengecer berdasarkan hasil wawancara adalah bersifat normal. Berbeda dengan pedagang besar yang termasuk dalam level tinggi. Hal ini dikarenakan kekeluargaan antara pengecer pasar relatif erat. Pengecer pasar ikan tergolong kompak dan solid. Selain itu, setiap pengecer biasanya memiliki pelanggan tetap masing-masing dan jenis komoditi produk unguannya pun berbeda dengan pengecer lainnya. Karenanya persaingan dalam level pengecer ikan relatif normal. Profesi sebagai pengecer ikan pun merupakan profesi bersama atau profesi keluarga. Ditemukan suami dan istri yang menjual ikan di pasar atau antara sesama saudara seperti adek dan kakak. (beda meja di pasar).

3. Pengecer Modern

Pengecer modern merupakan pengecer di pasar modern. Pengecer modern di provinsi kepulauan Bangka Belitung hanya terdapat di kota pangkalpinang saja. Tidak/belum ditemukan di pulau Belitung. Kedua pengecer modern ini adalah GIANT dan HYPERMART. Berdasarkan hasil wawancara, persaingan di pasar modern relatif normal karena memang pesaing sesama pasar modern sangat kecil. Budaya masyarakat lokal sudah terbiasa berbelanja ikan dengan kondisi yang lebih segar dan murah di pasar ikan langganan. Namun demikian, pasar modern yang bersih, rapi dan tidak bau memiliki peminatnya sendiri. Jadi tetap ada konsumen yang berbelanja di pengecer modern ini.

Produk dari pengecer modern diperoleh dari hasil tangkapan nelayan kurau untuk saat ini. Ada mobil yang mengantar dari pulau ke pengecer tradisional dengan berbagai jenis ikan sesuai dengan pemesanan dan ketersediaan ikan. Biasanya dalam satu kali pengantaran dari Kurau ke Pangkalpinang dengan total sekitar 300 kg. modal yang digunakan oleh pengecer tradisional untuk pembelian ikan berkisar antara Rp 1,5 M – 3 M. Ini menunjukkan bahwa modal pengecer modern hampir sama dengan pengepul/pedagang grosir.

Untuk menentukan bagaimana kondisi struktur dan perilaku pasar dilakukan dengan menghitung nilai Herfindahl Hirschman Index (HHI), Concentration Ratio(CR) dan Minimum Efficiency Scale (MES). Data semua jenis komoditi untuk perhitungan tersebut disajikan pada dibawah.

Perhitungan CR5, HHI dan MES

Jenis	H	C	M
Cumi-	0	7	5
Tenggiri	0	6	6
Kerisi	0	3	2
Kembun	0	3	3
Selar	0	2	1
Bulat	0	3	2
Sotong	0	7	3

Berdasarkan data pada Tabel 26, dapat dikatakan bahwa sebenarnya cumi-cumi, tenggiri dan sotong memiliki nilai HHI yang relatif lebih rendah (pasar oligopoly yang mengarah kepada monopoli) artinya semakin tampak ada yang mendominasi untuk pasar jenis ini. Apalagi dua komoditi ini utama (cumi-cumi dan tenggiri) memiliki harga yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat dengan nilai CR4 yang relatif lebih tinggi dan MES yang tinggi pula. Meskipun diperoleh nilai MES pada sotong lebih rendah. Rencahnya nilai MES pada sotong menunjukkan bahwa tidak ada kesulitan dalam memasuki pasar untuk komoditi sotong. Hal ini dikarenakan karena memang pasokannya relatif sedikit serta peminatnya pun tak terlalu banyak.

Ikan non ekspor memiliki model oligopoly yang mengarah kepada pasar persaingan sempurna. Hal ini dibuktikan dengan nilai HHI yang lebih besar dari 0,50 dan CR4 yang lebih kecil dari 0,4. Khususnya untuk Ikan Selar termasuk yang paling menunjukkan kearah pasar persaingan sempurna. Sementara untuk memasuki pasar untuk komoditi non ekspor diperoleh nilai yang relatif rendah sehingga menunjukkan persaingan yang tidak terlalu tinggi.

4.1. Struktur Pasar

Berdasarkan elemen-elemen struktur pasar yang digunakan antara lain jumlah pedagang dalam wilayah/kota, kemampuan dalam mengontrol harga, kemampuan dalam mengontrol pasokan, serta sifat produk yang dilihat dari bermerk atau tidak produk tersebut. Dari hasil identifikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur pasar komoditas perikanan laut lebih mendekati kepada pasar oligopoly.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Herfindahl-Hirschman Index (HHI), Concentration Ratio (CR), dan Minimum Efficiency Scale (MES) menunjukkan struktur pasar diseluruh komoditas terindikasi sebagai pasar dengan tingkat konsentrasi tinggi. Kesimpulannya adalah pedagang besar dan pengepul memiliki pengaruh terhadap harga di pasar.
2. Pasar komoditas perikanan diindikasikan memiliki struktur pasar oligopoli.
3. Pola distribusi cenderung bervariasi dan tidak terpaku pada satu jalur yang baku, hal ini memungkinkan pedagang ditingkat yang lebih rendah dapat memperoleh produk dari beberapa saluran distribusi.
4. Pola penetapan harga ditingkat produsen maupun pedagang, didominasi oleh penetapan harga berdasarkan harga pasar tertinggi

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang penting bagi pengendalian inflasi yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. Memutuskan jalur distribusi yang panjang. Buat masyarakat dapat mengakses ikan untuk membeli langsung kepada nelayan. Dengan demikian ikan segar dan sehat dapat dibeli lebih murah oleh masyarakat dan nelayan langsung mendapat keuntungan dan tidak semakin ketergantungan dengan tengkulak/pengepul.
2. Perkuat kelembagaan di desa-desa pesisir yang merupakan lumbung ikan daerah agar dapat menampung langsung ikan hasil tangkapan nelayan di desa tersebut. Lembaga ini dapat berupa koperasi, BUMDES atau lembaga keuangan mikro desa.
3. Pemerintah daerah membantu agar kelembagaan yang menampung ikan dari nelayan memiliki kekuasaan atas jalur distribusi dan rantai pasar.
4. Rintis program budidaya dan pengkayaan stok ikan (stock enhancement).
5. Memperbanyak produksi dari hasil tangkapan dan budidaya perikanan.
6. Pembenahan terhadap kualitas infrastruktur dan daya tampung perikanan.
7. Perlu adanya pembenahan distribusi pasar di Pangkalpinang dan Tanjungpandan antara lain dengan membentuk pembelian komoditi ikan di tempat pelelangan ikan (TPI).
8. Untuk mencegah spekulasi harga yang berlebih ditingkat pedagang akibat adanya fluktuasi persediaan pasokan, maka perlu dibentuk jaringan informasi harga yang transparan dan disebarluaskan secara umum baik untuk harga ditingkat produsen/nelayan.

9. Struktur pasar yang cenderung bersifat oligopoli hendaknya diiringi juga dengan adanya kemudahan aturan bagi para pedagang-pedagang besar maupun pengepul yang baru untuk bisa masuk dalam pasar, sehingga dapat terciptanya pasar persaingan sempurna.
10. Buat daerah perlindungan laut yang betul-betul terjaga dengan baik untuk dijadikan perkembangan biakan ikan dan menjadi bank ikan bagi Babel. sekarang ini yang terjadi semakin tingginya laju kerusakan habitat ikan, seharusnya membuat kita semakin sadar untuk menjaga kelestarian lingkungan laut kita.

DFTAR PUSTAKA

- Ariyanto. (2008). Analisis Tataniaga Sayuran Bayam (Kasus Desa Ciaruten Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi sarjana ekstensi, Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Cannon, J.P., W.D. Perreault, Jr. and E. J. McCarthy. (2008). Basic Marketing, A Global Managerial Approach 16th Ed. Irwin McGraw-Hill.
- Data Produksi Perikanan. 2014. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung.
- Dewi, A.P. (2011). Analisis Tataniaga Emping Melinjo Di Desa Dalu Sepuluh B Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Skripsi sarjana, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Keegan, WarrenJ. (2003).Manajemen Pemasaran Global Edisi Ke-6. Prenhallindo. Jakarta.
- Laporan Rencana Induk (Renduk) Konsorsium Mitra Bahari Kepulauan Bangka Belitung. 2014. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Laporan Triwulan III. 2015. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Mahmud, Z. (2008). Bahan Tayangan Focus Group Discussion Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013. Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Shepherd, A.W., Schalke, A. J. (1995). An Assessment Of The Indonesian Horticultural Market Information Service. Rome: Food And Agriculture Organization Of The United Nations.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surat Keterangan Pembawa Ikan (SKPI). 2015. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung.
- Surat Keterangan Pembawa Ikan (SKPI). 2015. Dinas Kelautan dan Perikanan Kotamadya Pangkalpinang.
- Suryandari M, Nurman K, Rista K.N, William, Christine Y. 2015. Rencana Bisnis “Integrated Squid Processing”. Program Magister Manajemen Eksekutif – Bisnis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prasetya Mulya. [Thesis]. Jakarta.
- Worthington, I., Britton, C. (1994) The Business Environment. Pitman Publishing. London.